

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara demokrasi memiliki keterikatan terhadap nilai-nilai kewarganegaraan (*civility*). Hal tersebut, dimaknai secara hirarkis dalam mewujudkan pranata kehidupan masyarakat secara penuh (*full citizens*). Pada tatanan kehidupan demokrasi diperlukan adanya keharmonisan antara hak dan kewajiban sebagai warga negara. Berkaitan dengan entitas negara persatuan, suatu bangsa yang multikultural bangsa Indonesia akan bertahan lebih kokoh jika berdiri pada landasan pengelolaan pemerintahan dengan terjaminnya keseimbangan antara pemenuhan prinsip kebebasan serta kesetaraan yang berlaku bagi segenap warga dari berbagai elemen kebangsaan lainnya.

Tuntutan bukan hanya tentang pemenuhan hak-hak individu dan kelompok masyarakat saja, melainkan juga terhadap pelaksanaan kewajiban sebagai warga negara untuk menciptakan keseimbangan dan lingkungan masyarakat yang rukun. Pada dasarnya, hak dan kewajiban tersebut merupakan wujud hubungan warga negara dengan negara, umumnya berupa peranan. Sebagaimana hak dan kewajiban masyarakat telah diatur dalam UUD 1945 pasal 27 sampai pasal 34 dengan tujuan agar warga negara memahami apa yang dapat diterima dan harus diperbuat untuk negara. Sejalan dengan prinsip demokrasi kesamaan hak dan kewajiban warga negara diwujudkan dalam semangat menuju bangsa yang mengedepankan toleran dan penghargaan hak asasi manusia.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu bagian dari prinsip terselenggaranya pemerintahan. Berkaitan pada proses pengambilan kebijakan publik, semua warga negara memiliki hak suara baik itu dilakukan secara langsung maupun melalui lembaga-lembaga perwakilan sah yang dapat mewakili setiap kepentingan publik. Setiap komponen yang terlibat untuk melaksanakan keputusan tersebut perlunya pengembangan paradigma suatu konteks dalam pengelolaan kinerja pemerintahan terhadap suatu penyelesaian persoalan-persoalan publik yang harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Semakin banyak yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan melalui partisipasi masyarakat, maka akan semakin banyak pula aspirasi masyarakat yang dapat terwakili. Tata pemerintahan yang baik dapat menjembatani setiap perbedaan kepentingan-kepentingan masyarakat, demi terbangunnya suatu konsensus secara menyeluruh maka dilakukan dengan baik sesuai dengan kebijakan dan prosedural yang berlaku.

Berkaitan hal tersebut, mencapai keseimbangan antara hak dan kewajiban, yaitu dengan cara mengetahui posisi diri kita sendiri sebagai seorang warga negara. Dimana Ketercapaian dari keseimbangan antara hak dan kewajiban warga negara dapat diwujudkan dari suatu hubungan yang baik antara warga negara maupun pemerintah sesuai dengan hukum dan aturan-aturan yang berlaku. Jika hak dan kewajiban seimbang dan terpenuhi, maka kehidupan masyarakat akan aman sejahtera. Hak dan kewajiban merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, akan tetapi dapat menjadi sebuah pertentangan apabila hak dan kewajiban tersebut tidak dilaksanakan dengan seimbang.

Oleh karena itu, sebagai warga negara yang demokrasi harus mampu merubah paradigma konteks untuk mendapatkan hak-hak yang setara dan tidak lupa pada pelaksanaan kewajiban kita sebagai masyarakat Indonesia. Pelajar sebagai generasi penerus bangsa harus melek terhadap sistem pemerintahan demokrasi, baik di lingkungan yang luas maupun di lingkungan yang sempit. Hal ini beralasan pada peran generasi muda yang menjadi tongkat estafet pemerintahan, perlunya kebijaksanaan sebagai pemerintah dalam mengatur dan membuat kebijakan yang berdampak terhadap hampir seluruh aspek kehidupan bangsa.

Kepedulian generasi muda terhadap pemerintahan menjadi tonggak dalam menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik. Maka, setiap jenjang pendidikan berperan penting dalam mendidik siswa dan membekali pengetahuan siswa mengenai tatanan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang demokrasi, tidak terkecuali pada jenjang sekolah dasar. Pembekalan peserta mendidik mengenai tatanan pemerintahan yang demokratis pada anak sekolah dasar diawali dengan pengenalan hak dan pelaksanaan kewajibannya sebagai warga negara, hal-hal sederhana dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga tempat tinggalnya. Tantangan dalam dunia pendidikan sangatlah dinamis terutama di era perkembangan informasi saat ini, terlihat dari banyaknya hal-hal yang mempengaruhi pola-pola hubungan sosial dan aktivitas kehidupan masyarakat dari berbagai aspek kehidupan.

Sistem revolusi industri 4.0 yang melekat pada teknologi yang berkembang melalui rekayasa intelengientia dan internet sebagai tulang punggung konektivitas antara manusia dan manusia. Pesatnya perkembangan informasi yang

mempengaruhi pola-pola hubungan sosial dan aktivitas kehidupan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan di era 4.0 saat ini, yang mana mau tidak mau tata kehidupan manusia harus mampu mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Pergeseran paradigma pendidikan dengan cepat mengubah mengikuti arus perkembangan informasi mengakibatkan memudarnya batas-batas dimensi ruang kehidupan sosial. Perwujudannya perubahan pembelajaran tidaklah mudah, mengingat kemampuan argumentasi secara objektif bukan hanya sebatas pada kemampuan bawaan yang diwariskan, melainkan berkaitan dengan keterampilan yang dipelajari dengan pembiasaan.

Pembelajaran di ruangan kelas menjadi media latih sikap demokrasi siswa sehingga pentingnya pembelajaran yang membimbing siswa untuk berani berpikir kritis, berpendapat, dan menghargai pendapat orang lain. Mata pelajaran PPKn menjadi pusat pembelajaran demokrasi di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn seharusnya tidak hanya menyajikan kebenaran tunggal sebagai satu-satunya perspektif tetapi juga dapat membuka ruang diskusi dan pertukaran gagasan yang objektif dan komprehensif bagi peserta didik.

Pendidikan berperan penting sebagai penguatan kapasitas individu, khususnya untuk mencapai demokrasi. Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai salah satu muatan mata pelajaran tematik, siswa dari sejak dini dikenalkan pada berbagai bidang kehidupan politik, penanaman nilai-nilai demokratis, supremasi hukum, serta pengetahuan terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) merupakan hal yang sangat penting karena hal tersebut

tidak sekadar membangun keterampilan kognitif, tetapi juga mendorong individu untuk memahami dan menjalankan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Maka dari itu melalui program rancangan pembelajaran, kurikulum yang disusun oleh lembaga pendidikan secara sistematis disediakan untuk membelajarkan siswa sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan dalam memberikan kesempatan belajar.

Sebagai tindak lanjut dari kurikulum 2013, kurikulum merdeka saat ini dilandasi pada proyek pencapaian profil pelajar berbasis Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Kurikulum merdeka dilandasi dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih dioptimalisasi agar peserta didik dapat memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Penerapan kurikulum merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Penyesuaian kebutuhan belajar, model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian bahan ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang difasilitasi digunakan secara langsung. Penyesuaian model pembelajaran sangatlah penting dikarenakan perbedaan karakter siswa dan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan model pembelajaran sehingga pembelajaran dapat menarik perhatian siswa.

Penggunaan model pembelajaran di sekolah dasar memperhatikan tahapan perkembangan usia anak dan karakter siswa di sekolah dasar. Berdasarkan teori belajar Jean Peaget perkembangan kognitif pada rentang usia sekolah dasar yang berkisar pada 6 sampai 12 tahun pada tahap ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak (Wibowo, Simare-mare, Yus, 2022:38). Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata.

Masa ini juga anak lebih cenderung kepada pembelajaran yang bersifat konkrit, hal ini mengandung makna bahwa proses pembelajaran beranjak dari hal-hal yang dapat dilihat, didengar, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna.

Pada tahap usia sekolah dasar, anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. Kemudian, hierarkis pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap dimulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi. Pembelajaran bermakna sejalan dengan model pembelajaran inkuiri, dimana

pembelajaran ini adalah suatu model yang menekankan pada pengalaman-pengalaman belajar yang mendorong siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa juga dilatih mengembangkan kemampuan berpikir, dan dilatih berpikir kritis. Selain itu, dengan metode pembelajaran ini siswa dapat membangkitkan gairah belajarnya. Pembelajaran inkuiri terbimbing diterapkan agar para siswa bebas mengembangkan konsep yang mereka pelajari sehingga di dalam kelas siswa dilatih untuk berinteraksi dengan kawan sebayanya untuk saling bertukar informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh muliani Hasil belajar IPA SD dengan model pembelajaran konvensional rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan video dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini berjumlah 82 siswa dan sampel berjumlah 38 siswa. Data hasil belajar IPA dikumpulkan menggunakan metode tes obyektif. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t pooled varians). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan video dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan

pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 5,24 > t_{tabel} = 2,042$). Rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol ($22,82 > 17$), jadi model pembelajaran inkuiri terbimbing ini berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan sebuah konsep dengan bimbingan guru sebagai fasilitator sehingga muncul sikap ilmiah pada diri siswa. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah salah satu model pembelajaran yang mengutamakan proses penemuan dalam proses pembelajaran untuk menemukan sebuah konsep dengan bimbingan guru.

Model ini berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar mandiri dimana guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator. Pembelajaran inkuiri memiliki beberapa tahapan yakni menetapkan masalah, merumuskan hipotesis, melakukan percobaan/eksperimen, mengolah dan menganalisis data, menguji hipotesis hingga membuat kesimpulan.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing akan menantang siswa untuk senantiasa aktif selama proses pembelajaran sekaligus mendorong siswa untuk mengoptimalkan keterampilan dan kemampuannya. Pada perkembangan anak sekolah dasar selain dari pengetahuan, keterampilan sosial juga tidak kalah penting dalam pembelajaran. Keterampilan sosial diperlukan untuk menjalin hubungan dengan lingkungannya, untuk menjadikan anak lebih berani menyatakan diri,

menunjukkan diri bahkan lebih berani untuk mengungkapkan perasaan dirinya. Proses kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari tantangan atau permasalahan yang dihadapi baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Berdasarkan observasi sekolah melalui wawancara pembelajaran PPKn kelas V di SD Negeri 091400 Dolok Saribu masih terdapat penghambat pelaksanaan pembelajaran. Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa saat pembelajaran PPKn masih bersifat monoton hal ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran konvensional yang menyebabkan siswa masih kurang tertarik pada pembelajaran PPKn.

Selain pembelajaran yang masih konvensional, sulitnya pengenalan karakter siswa yang beragam dan kurangnya interaksi yang aktif masih mendominasi proses pembelajaran PPKn di kelas V Negeri 091400 Dolok Saribu. Berkaitan dengan keterampilan sosial, berdasarkan hasil wawancara siswa masih kurang dalam mengeksplor dirinya saat proses pembelajaran.

Siswa belum memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapatnya mengenai materi pembelajaran. Hal lain juga kurang mampu dalam penghayatan atau kepekaan sosial dalam bersikap saling menghargai. Selain dari tantangan di atas, permasalahan pembelajaran PPKn di kelas V Negeri 091400 Dolok Saribu adalah rendahnya hasil belajar PPKn. Data tersebut dapat dilihat dari nilai ulangan anak pada mata pelajaran PPKn sebagai berikut ini;

Tabel 1.1 Daftar Nilai Ulangan Harian PPKn Siswa Kelas V SD Negeri 091400 Dolok Saribu Tahun Ajaran 2022/2023

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang lulus KKM > 65		Jumlah siswa yang tidak lulus KKM <65	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
V-A	16 Orang	3	19%	13	81%
V-B	18 Orang	6	33%	12	67%
Jumlah	54 Orang	9	17%	35	65%

Berdasarkan hasil tabel 1.1, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 091400 Dolok Saribu pada pembelajaran PPKn masih banyak di bawah kriteria ketuntasan minimal. Untuk kelas V-A rata-rata hasil belajar mencapai ketuntasan minimal sebesar 19% dan yang tidak tuntas sebesar 81%. Untuk kelas V-B rata-rata hasil belajar mencapai ketuntasan minimal sebesar 33% dan ketidak tuntas hasil belajar sebesar 67%. Berdasarkan data tersebut maka persentase secara keseluruhan siswa kelas V Negeri 091400 Dolok Saribu yang mencapai ketuntasan sebesar 17% dan tidak tuntas sebesar 65%.

Untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran muatan pembelajaran PPKn materi hak dan kewajiban sebagai warga negara, guru harus kreatif mengembangkan model pembelajaran untuk menarik perhatian siswa dalam belajar PPKn. Model inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran yang bersifat konkrit yang dapat membantu siswa membangun kognitif dan mengembangkan keterampilan sosial pada siswa. Adapun penerapan model inkuiri terbimbing pada pembelajaran PPKn ini diharapkan adanya pembaruan sistem belajar dengan menerapkan komunikasi dan dapat digunakan dengan berkualitas pada pembelajaran PPKn untuk mengembangkan

keterampilan sosial serta meningkatkan hasil belajar PPKn, Maka dari itu perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar PPKn Kelas V SD Negeri 0901400 Dolok Saribu”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Kurangnya keterampilan sosial siswa dalam mengemukakan pendapat pada kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran masih bersifat monoton.
2. Capaian nilai akhir pembelajaran PPKn siswa kelas V SD Negeri 091400 Dolok Saribu masih tergolong rendah terlihat dari data hasil belajar dari kelas V-A dan V-B dengan rata-rata 17% sehingga pembelajaran PPKn kurang optimal.
3. Pembelajaran PPKn yang masih kurang optimal sehingga nilai akhir siswa dibawah KKM yaitu 65.
4. Penggunaan Model Pembelajaran PPKn di kelas V SD Negeri 091400 Dolok Saribu masih bersifat monoton hal ini terlihat pada pembelajaran PPKn masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga siswa kurang tertarik dalam belajar PPKn.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka diperlukan adanya pembatasan. Peneliti membatasi masalah yang diteliti menjadi lebih spesifik yaitu;

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada muatan pembelajaran PPKn siswa kelas V SD Negeri 091400 Dolok Saribu.
2. Materi pokok pembelajaran berkaitan pada tematik tema 7 sub tema 1 “Hak dan Kewajiban sebagai warga Negara”.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model inkuiri terbimbing.
4. Pengaruh yang diteliti adalah model pembelajaran terhadap keterampilan social dan hasil belajar PPKn di kelas V SD Negeri 091400 Dolok Saribu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan sosial siswa kelas V SD Negeri 091400 Dolok Saribu pada muatan pembelajaran PPKn?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 091400 Dolok Saribu pada muatan pembelajaran PPKn?
3. Apakah ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap ketrampilan siswa dan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 091400 Dolok Saribu?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan sosial siswa kelas V SD Negeri 091400 Dolok Saribu pada muatan pembelajaran PPKn?
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 091400 Dolok Saribu pada muatan pembelajaran PPKn?
3. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap ketrampilan sosial siswa dan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 091400 Dolok Saribu?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat pengembangan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Bagi siswa
 - a) Dapat membantu siswa dalam memahami materi dan menjadi salah satu model pembelajaran PPKn yang menarik dalam mencapai penguasaan materi pembelajaran.
 - b) Dapat mengontruksi pengetahuan melalui pembelajaran PPKn secara langsung dengan pengalaman nyata.

2. Bagi guru

- a) Dapat memberikan motivasi pada proses pembelajaran dengan memanfaatkan pembelajaran model inkuiri terbimbing.
- b) Dapat menjadi pegangan untuk mengadakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pembuatan modul pembelajaran model Inkuiri Terbimbing pada materi yang lain.

